BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, kompetensi akademik, dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks Indonesia, pendidikan dasar memegang peranan strategis dalam sistem pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan¹.

Seiring berkembangnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang menyelaraskan nilai-nilai agama dan akademik, munculnya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) menjadi alternatif yang banyak diminati. SDIT hadir dengan konsep integratif antara kurikulum nasional dan pendidikan Islam, menciptakan ekosistem pendidikan yang menyeimbangkan antara iman, ilmu, dan amal. Sekolah seperti SDIT Al-'Arabi di Kabupaten Bekasi tidak hanya menargetkan capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter Islami peserta didik, sehingga membutuhkan guru yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga kuat secara moral dan sosial keislaman.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Dalam kerangka tersebut, profesionalisme guru menjadi faktor kunci yang menentukan mutu pembelajaran. Guru profesional adalah guru yang memiliki penguasaan menyeluruh terhadap empat kompetensi utama, sebagaimana diatur dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, yaitu: (1) Kompetensi pedagogik, yakni kemampuan guru mengelola pembelajaran secara mendidik dan sesuai karakteristik peserta didik; (2) Kompetensi kepribadian, berupa kepribadian yang stabil, dewasa, dan berwibawa; (3) Kompetensi sosial, yang mencakup keterampilan membangun hubungan dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat secara empatik dan efektif; serta (4) Kompetensi profesional, yaitu penguasaan materi pelajaran secara mendalam, metodologi pengajaran, serta pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan².

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru di berbagai satuan pendidikan, termasuk SDIT, masih menghadapi tantangan serius dalam penguasaan keempat kompetensi tersebut. Menurut Farihin menyatakan bahwa banyak guru belum optimal dalam merancang perangkat pembelajaran, memahami karakter siswa, memanfaatkan teknologi, dan merefleksikan praktik mengajar secara kritis³.

Dalam kondisi tersebut, peran kepala sekolah menjadi sangat vital. Kepala sekolah tidak hanya bertugas sebagai administrator, tetapi juga sebagai instructional leader atau pemimpin pembelajaran yang bertugas mengarahkan,

² Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

³ Farihin, H. (2022). *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Cirebon: Aksara Satu, hlm. 17–23.

membina, serta mengembangkan guru di lingkungan sekolahnya. Teti menyatakan bahwa, kepala sekolah harus mampu merancang strategi peningkatan kompetensi guru melalui supervisi akademik, pembinaan profesional, serta penciptaan iklim kerja yang kolaboratif⁴. Sebagai contoh, kegiatan seperti team teaching, moving class, dan pemberian penghargaan atas capaian guru dapat meningkatkan motivasi dan profesionalisme guru secara signifikan⁵.

Khusus di SDIT Al-‘Arabi Kabupaten Bekasi, sekolah ini memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul dalam membentuk generasi Qur’ani yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia, yang diwujudkan melalui komitmen terhadap mutu pendidikan lewat program pembinaan keislaman, penguatan karakter, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran. Sekolah ini juga menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran, yang secara konseptual menuntut penguatan peran guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik, baik dari aspek kognitif maupun karakter. Namun, berdasarkan observasi awal dan informasi internal, ditemukan bahwa meskipun semangat para guru sangat tinggi, sebagian dari mereka belum mencapai tingkat kompetensi sesuai standar yang ditetapkan dalam Model Kompetensi Guru versi Dirjen GTK⁶.

⁴ Teti Ratnawulan, dkk. (2023). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah: Implementasi di Satuan Pendidikan Tingkat Dasar*. Lombok Tengah: P4I Indonesia, hlm. 38–42.

⁵ Panduan Operasional Model Kompetensi Guru. (2023). Direktorat Jenderal GTK Kemendikbudristek, hlm. 20–23.

⁶ Perdirjen GTK No. 2626/B/HK.04.01/2023 tentang Model Kompetensi Guru.

Dalam Observasi awal yang dilakukan peneliti di lingkungan SDIT Al-‘Arabi, muncul sejumlah tantangan yang cukup mendasar, khususnya terkait kualitas profesionalisme guru. Dengan total 45 guru tetap yang belum bersertifikat pendidik dan seluruhnya berstatus guru swasta (GTY), tampak bahwa proses peningkatan kapasitas guru belum sepenuhnya menjangkau standar yang ditetapkan secara nasional, khususnya merujuk pada Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang empat kompetensi guru: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Dalam interaksi informal dengan beberapa guru, termasuk melalui pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan pendekatan komunikasi guru, peneliti menangkap adanya pola bahwa mayoritas guru belum menunjukkan penguasaan yang menyeluruh terhadap empat kompetensi inti tersebut. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang masih konvensional, penggunaan media pembelajaran yang terbatas, serta belum meratanya kemampuan refleksi dan perencanaan berbasis kebutuhan siswa. Perangkat pembelajaran yang digunakan oleh beberapa guru seperti RPP, silabus, dan yang lainnya cenderung bersifat formalitas, tidak dilengkapi dengan pemetaan diferensiasi siswa, dan minim inovasi dalam metode mengajar.

Secara kepribadian, guru-guru SDIT Al-‘Arabi menunjukkan semangat keislaman yang tinggi dan kesungguhan dalam menjalankan amanah pendidikan. Namun dalam pelaksanaannya, belum semua guru mampu menjadi model karakter yang konsisten di dalam dan luar kelas. Beberapa siswa yang diajak berbicara oleh peneliti menyebutkan bahwa cara guru menangani perilaku

siswa kadang kurang sabar atau terburu-buru dalam menegur, sehingga kesan keteladanan menjadi kurang kuat. Hal ini mencerminkan bahwa aspek kedewasaan emosional, sikap profesional, dan integritas moral yang menjadi bagian dari kompetensi kepribadian masih perlu diperkuat secara struktural.

Dalam dimensi sosial, kemampuan guru membangun komunikasi dua arah dengan orang tua dan masyarakat sekitar juga belum merata. Sekolah memiliki sistem pelaporan hasil belajar yang baik, namun hubungan kolaboratif antara guru dan wali murid masih bersifat administratif dan formal. Peneliti mencermati bahwa dialog antara guru dan orang tua tentang perkembangan karakter atau psikologi anak masih jarang dilakukan. Keterampilan komunikasi interpersonal yang menjadi dasar dari kompetensi sosial belum sepenuhnya terbentuk dalam budaya kerja guru.

Sementara itu, penguasaan materi ajar dan pengembangan diri sebagai bagian dari kompetensi profesional juga menunjukkan gejala stagnasi. Beberapa guru memang menguasai bidang keilmuannya dengan baik, tetapi belum terbiasa untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan. Minimnya pelatihan berkelanjutan, rendahnya partisipasi dalam forum ilmiah, dan belum adanya budaya menulis refleksi atau laporan pengajaran menunjukkan bahwa budaya literasi profesional guru masih lemah. Hal ini diperkuat oleh ketiadaan guru bersertifikasi, serta belum adanya mekanisme pembinaan guru secara sistematis yang menargetkan peningkatan kompetensi sesuai standar nasional.

Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa sebagian guru memegang lebih dari satu tanggung jawab, misalnya sebagai wali kelas sekaligus penanggung

jawab ekstrakurikuler, sehingga waktu untuk pengembangan kompetensi sering kali tergeser oleh beban administratif. Di sisi lain, dukungan kepala sekolah melalui pelatihan dan forum evaluasi rutin telah dilakukan, namun penerimaannya belum merata di seluruh kalangan guru. Hanya sebagian guru yang aktif dan terbuka terhadap perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan profesionalisme guru tidak hanya bersumber dari kapasitas individu, tetapi juga dari budaya kerja dan manajemen pengembangan SDM di sekolah.

Melalui pengamatan awal ini, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat penguasaan kompetensi guru di SDIT Al-'Arabi belum mencapai level ideal, baik dalam aspek pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional. Kualitas pembelajaran dan mutu lulusan tentu sangat bergantung pada keberhasilan guru dalam menginternalisasi dan mengimplementasikan keempat kompetensi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang bersifat strategis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas guru secara komprehensif.

Dalam hal ini, kepala sekolah sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam manajemen sekolah memiliki peran yang sangat sentral. Kepala sekolah bukan hanya bertugas mengatur jadwal dan program, tetapi juga berperan sebagai pembina profesional guru, fasilitator pembelajaran, dan pengarah transformasi mutu. Kemampuan kepala sekolah dalam menyusun strategi, mengelola budaya kerja, serta menciptakan iklim pengembangan yang suportif menjadi faktor kunci dalam meningkatkan profesionalisme guru di sekolah ini.

Penelitian dilakukan atas dasar urgensi untuk mengungkap strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, terutama di lembaga

pendidikan Islam berbasis terpadu seperti SDIT Al-‘Arabi. Sampai saat ini, belum ditemukan kajian mendalam yang meneliti aspek ini secara kontekstual di sekolah tersebut. Padahal, memahami strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dapat memberikan kontribusi teoritik maupun praktis, baik bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam maupun bagi pembuat kebijakan di tingkat yayasan maupun pemerintah daerah.

Penelitian ini juga diharapkan dapat merumuskan pola-pola strategis yang dapat direplikasi oleh sekolah lain, terutama dalam mengimplementasikan empat kompetensi guru secara terintegrasi dengan budaya kerja Islami. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan bukan hanya sebagai manajer dan pengambil keputusan, tetapi juga sebagai motivator, inspirator, dan pembina keilmuan guru⁷.

Dengan demikian, pemilihan judul tesis "*Strategi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru di SDIT Al-‘Arabi Kabupaten Bekasi*" memiliki landasan yang kuat, baik dari sisi kebutuhan akademik maupun urgensi praktis. Penelitian ini akan menggali bagaimana kepala sekolah sebagai aktor strategis dapat mengorkestrasi program peningkatan mutu guru yang sejalan dengan empat kompetensi inti guru dan nilai-nilai Islam terpadu. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah manajemen pendidikan Islam dan mendorong lahirnya kebijakan pengembangan guru yang lebih kontekstual dan efektif.

⁷ Gunawan, et al. (2019). "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 5, No. 1, hlm. 181–185.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, Penelitian ini dirancang untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SDIT Al-'Arabi Kabupaten Bekasi?
2. Apa kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menerapkan peningkatan profesionalisme guru?
3. Bagaimana dampak strategi kepala sekolah terhadap peningkatan profesionalisme guru?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang strategi kepala sekolah dalam pendidikan Islam dan bagaimana menggunakannya untuk meningkatkan profesionalisme guru, khususnya di SDIT Al-'Arabi Kabupaten Bekasi. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan berbagai tantangan yang menghalangi pelaksanaan strategi tersebut. Mereka juga akan menilai bagaimana hal ini berdampak pada hasil pendidikan dan kualitas sumber daya manusia. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SDIT Al-'Arabi Kabupaten Bekasi.
2. Mengetahui kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menerapkan peningkatan profesionalisme guru.

3. Mengetahui dampak strategi kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan peningkatan budaya kerja di sekolah dasar Islam terpadu.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas spektrum pengetahuan tentang manajemen pendidikan Islam, terutama dalam hal pendekatan kepemimpinan kepala sekolah yang berfokus pada peningkatan profesionalisme guru. Selain itu, penelitian ini dapat berguna untuk membangun teori baru tentang bagaimana strategi kepemimpinan diintegrasikan sebagai komponen penting dalam mencapai kualitas pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan informasi tentang:

- a. Pengelola lembaga pendidikan Islam dan Kepala sekolah. Dapat menggunakannya sebagai referensi saat membuat program peningkatan mutu yang integratif, adaptif, dan berbasis nilai-nilai Islam dan refleksi dari pendekatan yang digunakan saat ini dan sebagai dasar untuk perbaikan kebijakan manajerial di masa mendatang

- b. Guru. Sebagai motivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dan berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan kerja profesional.
- c. Terakhir sebagai langkah awal peneliti yang akan menyelidiki hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan faktor lain seperti kepuasan kerja guru, efektivitas pembelajaran, atau inovasi kurikulum di SDIT. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik, mereka akan memperluas penelitian mereka ke jenjang pendidikan menengah atau wilayah geografis yang berbeda.